

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkawinan yang sehat menjadi tujuan awal setiap pasangan untuk dapat mencapai kebahagiaan. Dalam relasi perkawinan yang sehat, pasangan saling memberikan dukungan dan terdapat hubungan resiprokal dan saling menghormati. Jika kemampuan ini kurang adekuat maka menimbulkan risiko terjadinya masalah relasi pasangan (Jonathan dan Knudson-Martin, 2012). Masalah relasi ini terjadi pada 24,5% pasangan dengan gangguan psikiatri dan 8,5% pada populasi umum. Pasangan dengan masalah relasi memiliki tingkat perceraian yang lebih tinggi (Chamblis dan McLeer, 2009). Data tidak langsung tentang perceraian menunjukkan bahwa pada tahun 2010 jumlah perceraian mencapai 285.184 pasangan. Sebanyak 70% perceraian itu karena gugat cerai dari pihak istri dengan alasan tertinggi adalah ketidak-harmonisan (BKKBN, 2011).

Masalah relasi dalam perkawinan juga dapat menimbulkan psikopatologi bagi pasangan. Psikopatologi dalam perkawinan merupakan salah satu bentuk dari psikopatologi keluarga. Hal tersebut merujuk pada berbagai situasi yang berisiko untuk menimbulkan gangguan pada kesehatan mental. Kehidupan perkawinan yang patologis menyebabkan gangguan keseimbangan dalam lingkungan keluarga dan disebut sebagai patologi dalam perkawinan (Kumar dan Tiwari, 2008). Studi tentang distres perkawinan menunjukkan hubungan antara distres perkawinan

dengan munculnya psikopatologi pada pasangan. Rendahnya kepuasan pada perkawinan dihubungkan dengan munculnya depresi, cemas, penyalahgunaan alkohol, gangguan pemakaian zat dan gangguan kepribadian (South *et al.*, 2011). Selain memberikan dampak langsung kepada pasangan, perkawinan yang bermasalah juga mengakibatkan dampak kepada anak berupa rendahnya prestasi akademik dan munculnya gangguan perilaku (Galuzzo, 2012).

Kehidupan perkawinan yang patologis menimbulkan distress termasuk munculnya psikopatologi dalam perkawinan (Rowe *et al.*, 2011). Psikopatologi yang muncul dalam perkawinan dapat dibagi atas gangguan internalisasi dan eksternalisasi. Gejala internalisasi yang muncul dalam perkawinan antara lain yaitu depresi dan cemas (Brock, 2012). Gejala eksternalisasi yang dapat muncul dan mempengaruhi perkawinan antara lain yaitu penyalahgunaan alkohol dan zat terlarang, permusuhan, dan agresi. Pada gejala eksternalisasi juga terdapat antagonism interpersonal dan emosi serta afek negatif (Humbad *et al.*, 2010).

Untuk permasalahan yang melibatkan relasi pasangan, psikoterapi yang sering digunakan adalah dengan terapi suportif (Chang dan Barret., 2009), *behavioral couple therapy* (Baucom *et al.*, 2011), *couple therapy* (Knobloch-Fedders *et al.*, 2011; Anker, 2011), terapi marital (Thompson *et al.*, 1999; Bradbury, 2000), dan *behavioral marital therapy* (Halford *et al.*, 1993). Studi mengenai psikoterapi Analisis Transaksional belum banyak dilakukan di Indonesia sehingga hal ini membuka kesempatan untuk dilakukan studi tentang hal ini. Analisis Transaksional memakai pendekatan yang sederhana dengan

memanfaatkan bahasa komunikasi sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami oleh klien (Stewart dan Joines, 2008).

Masalah relasi merupakan salah satu indikator untuk dilakukannya psikoterapi AT. Analisis Transaksional pada awalnya adalah sebuah teori psikologi sosial yang dikenalkan oleh Eric Berne pada tahun 1950-an (Johnson, 2011). AT memberikan pendekatan untuk memahami hubungan antara kebutuhan dan perilaku manusia dan bagaimana cara individu, kelompok, dan organisasi untuk secara efektif atau tidak efektif dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan relasinya (Aldoghan, 2014). *International Transactional Analysis Association* menjelaskan bahwa AT digunakan sebagai pendekatan untuk mengatasi masalah relasi melalui pendekatan dengan perilaku sosial dan komunikasi yang komprehensif (ITAA, 2004). Studi terdahulu tentang AT sudah dilakukan di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pada studi terdahulu, AT efektif untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi (Budhi, 2009). Studi lain yang telah dilakukan adalah Aplikasi Analisis Transaksional Dasar (AATD) yang diterapkan pada masalah relasi orangtua-anak (Maharatih, 2011). Studi AATD dengan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa psikoterapi tersebut efektif untuk mengatasi gejala emosi dan perilaku pada anak (Nurhaeni, 2015).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dilakukan penelitian ini untuk untuk menjelaskan dan melakukan analisis secara mendalam tentang masalah relasi yang terjadi pada pasangan dan psikopatologi yang timbul dari masalah relasi tersebut. Pada studi ini akan dilakukan psikoterapi analisis transaksional (AT) untuk

mengatasi psikopatologi pada pasangan yang mengalami masalah relasi dalam perkawinan.

B. Fokus Kajian Penelitian

Bagaimana melakukan aplikasi analisis transaksional untuk mengatasi psikopatologi pada pasangan yang mengalami masalah relasi dalam perkawinan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mampu melakukan aplikasi analisis transaksional untuk mengatasi psikopatologi pada pasangan yang mengalami masalah relasi dalam perkawinan.
2. Menghasilkan modul sebagai penuntun aplikasi analisis transaksional untuk mengatasi psikopatologi pada pasangan yang mengalami masalah relasi dalam perkawinan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengaplikasikan psikoterapi analisis transaksional pada ilmu kedokteran jiwa.
 - b. Menghasilkan keterampilan penggunaan analisis transaksional pada penulis untuk mengatasi psikopatologi pada pasangan yang mengalami masalah relasi perkawinan.

- c. Menjadi landasan penelitian lanjutan tentang psikoterapi analisis transaksional terutama untuk mengatasi psikopatologi pada pasangan yang mengalami masalah relasi perkawinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi klien:

- Studi psikoterapi analisis transaksional ini berguna untuk mengatasi psikopatologi pada pasangan yang mengalami masalah relasi perkawinan.
- Meningkatkan kemampuan klien untuk melakukan relasi dengan orang lain di sekitarnya.

b. Pelayanan: sebagai landasan pelaksanaan psikoterapi analisis transaksional terutama dalam mengatasi psikopatologi pada pasangan yang mengalami masalah relasi perkawinan.

c. Bagi Penulis: meningkatkan kemampuan penulis untuk berkomunikasi dan membangun relasi dengan klien dan sejawat.